

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 saat ini banyak sekali tuntutan terobosan dalam dunia pendidikan. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus mengembangkan kurikulum. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan kurikulum baru yang bernama kurikulum merdeka. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran khususnya implementasi kurikulum merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Menurut Inayati (2022, hlm. 205) kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 yang mengintegrasikan berbagai aspek, diantaranya kecakapan pengetahuan, keterampilan (*softskill*), sikap serta penguasaan teknologi. Mengembangkan keterampilan abad 21 diperlukan adanya sebuah lembaga yang memfasilitasinya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah sudah seharusnya menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan saat ini harus bisa menjawab tantangan global dan tantangan pekerjaan. Abad 21 ini pendidikan harus menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi yang dibutuhkan diantaranya kemampuan komunikasi, kolaborasi berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Keterampilan abad 21 saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Partono dkk (2021 hlm. 106) mengatakan pada abad 21 ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki oleh robot (teknologi), atau memiliki keterampilan yang lebih mumpuni dibandingkan robot. Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan saat ini harus bisa menjawab tantangan global dan tantangan pekerjaan. Abad 21 ini pendidikan harus menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi yang dibutuhkan diantaranya kemampuan komunikasi

Perkembangan teknologi dan informasi dalam era digital saat ini memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh informasi. Berkat kemudahan tersebut memunculkan dampak yang positif serta negatif dalam kehidupan seseorang. Apabila seseorang tidak dapat mengelola dan memilah informasi dengan baik, maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu, masyarakat harus lebih cerdas dalam memilah dan mengelola informasi. Sebagai bagian dari masyarakat sekaligus penerus bangsa, generasi muda dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, logis dan analitis dalam menghadapi suatu masalah. Dengan demikian, budaya berpikir kritis sangat perlu dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan di sekolah Rahardhian (2022, hlm.105).

Sedangkan menurut Zafri Ermatiana (2019, hlm..132) Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan berpikir kritis, seseorang akan mampu melibatkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang diperoleh saat ini untuk mendapatkan kesimpulan yang benar menurut penalaran dalam mencari solusi dari permasalahan yang ditemui. Oleh sebab itu, kemampuan ini termasuk salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan siswa di sekolah lewat pembelajaran.

Sesuai dengan ayat al-quran Surat Ali Imran Ayat 190-191:

وَالنَّهَارِ لَا يَتِ لَأُولَى الْأَنْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ ۖ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.(QS. Ali Imran: 190-191). Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan, melalui Surat Ali Imran ayat 190, Allah mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Dia mengarahkan agar hamba-Nya mempergunakan pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan tanda-tanda

kebesaran Allah SWT. Orang yang mampu berpikir bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, mereka itulah orang yang berakal Dan ayat di atas sesuai dengan pepatah sunda Kudu seubeuh méméh dahar, kudu nepi méméh indit. "(Harus melihat ke depan (berpikir) sebelum melakukan suatu perbuatan, pikirkan dampak atau risikonya sebelum bertindak)".

Dari pepatah dan ayat di atas maka berpikir kritis dapat berdampak pada Mudah menyelesaikan masalah dan meminimalkan salah persepsi Berpikir kritis juga bisa membuat kamu lebih mudah menyelesaikan masalah. Pasalnya, kamu akan menemukan benang merah dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis ini juga bisa membantu kamu untuk mencari solusi. Dengan kata lain, berpikir kritis bisa meningkatkan kemampuan problem solving kamu dan meminimalkan salah persepsi jika kamu tak terbiasa berpikir kritis, salah persepsi akan menjadi tantangan yang cukup besar. Berpikir kritis dapat membuat kamu lebih mudah dalam menjabarkan pendapat dari orang lain dan tidak mudah percaya begitu saja. Saat kamu tahu persepsi dari orang tersebut salah, kamu akan membantunya mencari kebenaran. Hal ini tentunya akan meminimalkan salah persepsi.

Sesuai dengan pendapat Samura (2019, hlm. 146) mengatakan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam segala aspek kehidupan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Mengadopsi pendapat Rositawati (2019, hlm. 120) berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada peserta didik, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu peserta didik memahami konsep. Berdasarkan pendapat di atas maka kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat melatih peserta didik untuk lebih memahami konsep yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat mengatasi suatu permasalahan.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Menurut Barlian & Solekah (2022, hlm.202) salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka tersebut kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Rahayu dkk (2022, hlm. 204) belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan sebuah usaha belajar yang dibangun oleh pendidik untuk meningkatkan intelektual, moral serta mengembangkan kemampuan. Salah satu pelajaran yang harus memiliki kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran baru yang ada pada kurikulum merdeka. Lestari dkk (2023, hlm. 152) mengatakan pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran perpaduan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan juga Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Suhelayanti dkk (2023, hlm. 223) pemberian mata pelajaran IPAS pada peserta didik SD/MI bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kritis kreatif hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Suryani dkk (2020, hlm. 134) hasil *Programme for International Students Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara tahun 2009, ke 64 dari 65 negara tahun 2012, dan ke 69 dari 75 negara tahun 2015, ke 72 dari 77 negara tahun 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia belum terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga Indonesia masih berada dalam tarap yang rendah. Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terjadi di SD 136 Sukawarna. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah dan wali kelas IV SD SDN 136 Sukawarna Kec.Sukajadi, Kab.Bandung Barat nilai yang diinginkan pada mata pelajaran IPAS adalah 65,00 di kelas IV Tahun Ajaran 2024/2025.

seperti yang di sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Data Kktp Hasil Nilai Assessment Akhir

No	KKTP	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
1	65	≥ 65	17	63%	Tuntas
2		≤ 65	10	37 %	Tidak tuntas
3	Jumlah		27	100%	

Sumber: Arsip nilai guru kelas IV SD 165 sukawarna.

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) adalah sebanyak 10 dengan persentase 37 % dan siswa yang sudah memenuhi KKTP adalah 17 siswa dengan persentase 63% pada umumnya suatu pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasika apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 85%. Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa dari 27 siswa yang tuntas diatas KKTP adalah sebanyak 17 siswa atau 63% dan 10 siswa atau 37% hasil belajar siswa belum tuntas atau masih dibawah KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar di kelas IV SD 146 sukawarna masih tergolong rendah atau belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak pada rendahnya ketuntasan belajar klasikal dan kemampuan berpikir kritis di sekolah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pencapaian yang baik dari berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *internal* dan *external* . Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut: Faktor *external* pertama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kondisi fisik. ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat, faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk berusaha menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah, faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kemampuan

berpikir kritis siswa yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain, faktor keempat yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual juga dipengaruhi oleh usia siswa itu sendiri. faktor kelima yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu interaksi. Suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah Prameswari, dkk.(2019, hlm.136).

Sedangkan faktor *external* yang mempengaruhi *critical thinking* Menurut Maha (2020, hlm.255) antara lain sebagai berikut: Faktor Pendidikan Faktor pendidikan merupakan faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan memberikan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Faktor pendidikan ini dapat meliputi: Efektivitas pembelajaran Efektivitas pembelajaran dapat menjadi bagian dari pendidikan, dengan begitu efektivitas pembelajaran ini akan mencapai tingkat keberhasilan ketika adanya hubungan interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran aktif. banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran aktif yaitu faktor internal dan *external*. Faktor internal seperti motivasi peserta didik, kemauan mengasah dan mengembangkan bakat. Faktor eksternal seperti metode, media, dan model yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Peneliti mencoba untuk memberikan solusi terkait permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva*. Solusi ini diberikan karena pembelajaran masih berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik hanya sebagai penerima informasi tanpa dilatih untuk menemukan konsepnya sendiri. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya yaitu model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan menemukan

pengetahuannya sendiri. Hal tersebut tentunya akan merangsang proses berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran inkuiri berorientasi pada penemuan konsep ilmu pengetahuan. Ulandari (2019, hlm. 435) menyatakan model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dikarenakan peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis dan menemukan sendiri konsep ilmu pengetahuan. Model inkuiri mempunyai kelebihan yaitu Menurut Hamruni (dalam Damayanti, 2020, hlm. 335).

kelebihan model pembelajaran *inquiry* adalah menekankan pada pengembangan 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. peserta didik dapat belajar menggunakan gaya belajar masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan lebih tinggi atau cara berpikir cepat tidak akan mendominasi karena guru harus mengelola kelas dengan baik. Sedangkan media peneliti menggunakan aplikasi *Canva* menurut Permata and Hapsari (2021, hlm. 323) Penggunaan *Canva* dapat mempermudah guru mendesain media pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam berpikir pada suatu pelajaran dikarenakan media ini menampilkan teks, video, animasi, audio, gambar, grafik dan lain-lain sesuai dengan tampilan yang diinginkan sehingga siswa focus memperhatikan pelajaran karena tampilan yang menarik. Karna Monoarfa, M. & Haling, A. (2022, hlm .145) aplikasi *Canva* mempunyai kelebihan yaitu mudah dijangkau, aplikasi *Canva* mudah dijangkau disemua kalangan karena bisa didapat melalui Android ataupun *Iphone*, hanya dengan mendownloadnya untuk mendapatkan aplikasi ini, jika memakai gawai. Apabila memakai laptop, caranya ialah dengan membuka *chrome* atau *web Canva* dan masuk pada aplikasi *Canva* tanpa harus mendownload. Adapun kelebihan yang ada pada aplikasi *Canva*.

Beberapa penelitian terdahulu: Penelitian Noviana & Anse (2019, hlm. 89) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA SDN 90 Kendari” metode kuantitatif Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model

pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas VA SD Negeri 90 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas VA SD Negeri 90 Kendari. Persamaan penelitian Noviana & Anse (2019, hlm. 89) dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry* serta variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Noviana & Anse (2019, hlm. 89) melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 90 Kendari Tahun ajaran 2018/2019 pada muatan PPKn, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SDN 136 Sukawarna Tahun Pelajaran 2024/2025 pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian Wariyanti, dkk. (2019, hlm.60) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Subtema Keindahan Alam Negeriku”. metode kuantitatif jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental* (eksperimen yang betul-betul) berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Persamaan penelitian Wariyanti, dkk. (2019, hlm.60) dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry* serta variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Wariyanti, dkk. (2019, hlm.60) melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas IV SDN Tandes Kidul II/112 Surabaya sebagai kelas eksperimen dan 20 peserta didik kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya sebagai kelas kontrol pada subtema keindahan alam negeriku, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SDN 136 Sukawarna Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian Nurmala (2023, hlm. 80) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiri* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” metode kuantitatif jenis metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment design*) menyatakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan

media video terhadap hasil belajar IPA dan terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kritis IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pembelajaran 2022/2023. Persamaan penelitian Nurmala dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Perbedaannya terletak pada serta variabel terikat, waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Nurmala melakukan penelitian dengan variabel terikat hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat semester genap Tahun Pelajaran 2022/2023 pada muatan IPA, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan variabel terikat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas SDN 136 Sukawarn Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

Mengacu dari masalah yang dikemukakan atas, maka peneliti tertarik Melakukan Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Aplikasi *Canva* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS” Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman guru untuk menyadari pentingnya pengajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS yang tepat kepada siswa diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan juga bisa menggunakan fasilitas dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini ,sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang berminat memahami materi IPAS yaitu pada materi bumi dan alam semesta.
2. Rendahnya berpikir kritis peserta didik pada materi Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi.
3. Beberapa Peserta didik belum mempunyai buku paket IPAS kelas IV sekolah dasar.
4. Peserta didik kurang berminat memahami materi IPAS yaitu pada materi bumi dan alam semesta.
5. Rendahnya berpikir kritis peserta didik pada materi Tumbuhan, Sumber

Kehidupan di Bumi.

6. Beberapa peserta didik belum mempunyai buku paket IPAS kelas IV sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 136 Sukawarna.
2. Materi pelajaran yang diambil adalah IPAS yang di batasi pada materi “Tumbuhan sumber kehidupan di bumi”.
3. Sasaran penelitian pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini ,sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajar yang menggunakan model pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva* di kelas IV SDN C Sukawarna di bandingkan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas IV D SDN 136 Sukawarna ?.
2. Apakah terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva* di kelas IVC SDN 136 Sukawarna di bandingkan peserta didik yang menggunakan model di kelas IVD SDN konvensional 136 Sukawarna?.
3. Apakah terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan menggunakan pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva* di kelas IV C SDN 136 Sukawarna di bandingkan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas IV D SDN 136 Sukawarna?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini di tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran proses pembelajar yang menggunakan model

pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva* di kelas IV C SDN SDN 136 Sukawarna dibandingkan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas IV D SDN 136 Sukawarna.

2. Mengetahui perbedaan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva* di kelas VC SDN 136 Sukawarna di bandingkan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas IV D SDN 136 Sukawarna.
3. Mengetahui peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran inkuri berbantuan aplikasi *Canva* di kelas IV C SDN 136 Sukawarna di bandingkan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas IV C SDN 136 Sukawarna.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sebelumnya, maka manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Memberikan inspirasi untuk Penelitian selanjutnya dengan topik model inkuri berbantuan media *Canva* dengan tetap mencari celah dari penelitian sebelumnya yang dapat lebih dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
 - b. Penelitian ini dapat diharapkan menjadi suatu referensi tentang pembelajaran inkuri berbantuan media *Canva* yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS. Dapat dijadikan sebagai alternatif penerapan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPAS.
 - c. Dengan adanya penelitian ini Sebagai konsep gambaran keadaan Pendidikan dan kemampuan sumber daya manusia dalam Pendidikan. Dimana, bagaimana perkembangan yang dilakukan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Manfaat bagi pendidik
 - a. Bagi pendidik, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru melalui model pembelajaran inkuri dan aplikasi *Canva* untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pendidik dalam menentukan media belajar terutama menggunakan aplikasi *Canva* yang sesuai minat peserta didik dan mengikuti arus perkembangan zaman.
3. Manfaat bagi peserta didik
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam kemampuan berpikir kritis materi IPAS.
 - b. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terkait materi pelajaran bumi Sumber Kehidupan Di Bumi melalui pelaksanaan model pembelajaran inkuiri berbantuan aplikasi *Canva*.
 - c. Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan aplikasi *Canva* diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa saat pembelajaran dan memberikan suasana baru bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta membantu siswa dalam memperoleh kemampuan berpikir kritis IPAS yang lebih baik.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Model Inkuiri adalah Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan referensi simbol-simbul dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain. Mengadaptasi sintak model Pembelajaran Inkuiri dari Putri, Indrawati, dan Mahardika Putri, Indrawati, dan Mahardika (2021, hlm. 216).

- a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan. Kegiatan yang menggali pengetahuan awal siswa melalui demonstrasi.
- b. Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya kepada kelompok.

- c. Buat hipotesis. Kegiatan yang melibatkan usulan jawaban atas masalah dan pengembangan hipotesis terkait.
- d. Merancang eksperimen Ikuti langkah-langkah yang ada untuk merancang aktivitas dan mempertimbangkan eksperimen.
- e. Melakukan Percobaan pada kegiatan inti, Anda akan melakukan percobaan dan memperoleh informasi melalui percobaan tersebut.
- f. Mengumpulkan dan menganalisis data temukan dan kumpulkan data sebanyak-banyaknya dan analisis data yang terkumpul untuk membuktikan apakah hipotesis siswa benar.

2. Aplikasi Canva

Canva adalah *platform desain online* yang menyediakan berbagai jenis peralatan, mulai dari *presentasi, resume, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan berbagai lainnya*, yang dapat diakses melalui situs web maupun aplikasi *Canva*.

Mengadaptasi dari Nayoan (2019, hlm. 312) langkah penggunaan aplikasi *Canva* baik menggunakan gawai atau pun menggunakan laptops sebagai berikut:

- a. Mendownload aplikasi *Canva* melalui *playstore* untuk pengguna gawai atau membuka *Canva* melalui website resmi *Canva* yaitu, https://www.Canva.com/id_id/ untuk pengguna laptop.
- b. Membuat akun *Canva*, pembuatan akun dapat dilakukan menggunakan akun facebook, google atau gmail.
- c. Membuat desain melalui *Canva*, pembuatan desain disesuaikan dengan kebutuhan, dengan bantuan template guru dapat menggunakan *Canva* dengan mudah serta dapat mengubah elemen, font, atau gambar sesuai dengan kebutuhan. Serta terdapat beragam fitur yang mudah diaplikasikan dengan tampilan sederhana sehingga tidak menyulitkan pengguna.
- d. Menyimpan hasil desain dari *Canva*, setelah desain selesai, langkah terakhir yakni menyimpan desain yang telah dibuat. Cara menyimpan desain tersebut cukup dengan mengklik tanda berbentuk panah ke bawah

di pojok kanan atas dan desain akan tersimpan di galeri atau pun file penyimpanan.

3. Berpikir kritis.

Mengadaptasi indikator berpikir kritis dari Ennis (2019, hlm. 172) terdiri dari 5 komponen, sebagai berikut:

- a. Menganalisis, Menganalisis adalah mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan.
- b. Sintesis, Sintesis adalah menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- c. Memahami dan memecahkan masalah Menuntut siswa untuk memahami sesuatu dengan kritis dan setelah aktivitas pemahaman selesai, ia mampu menangkap beberapa pikiran utama dan melahirkan ide-ide baru dari konseptualisasi pemahamannya.
- d. Menyimpulkan, Menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran siswa berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pengertian/pengetahuan yang baru.
- e. Mengevaluasi, Mengevaluasi ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan kriteria tertentu

H. Sistematika Skripsi

Tujuan digunakannya sistematika skripsi ini ialah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi. Adapun sistematika skripsi yang digunakan oleh peneliti berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2023, hlm. 36-37). Adapun penyusunan sistematika skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan

pembahasan. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Bagian pendahuluan skripsi berisi hal-hal beriku.

BAB II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada. Kajian teoretis yang disajikan dalam Bab II pada tatanan skripsi dipergunakan sebagai teori yang dipersiapkan untuk membahas hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah- langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, serta campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan kepada fenomena-fenomena objektif untuk kemudian dikaji/dianalisis dengan menggunakan angka-angka, hasil pengolahan statistik, model, struktur, ataupun eksperimen yang terkontrol.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah- langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, serta

campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan kepada fenomena-fenomena objektif untuk kemudian dikaji/dianalisis dengan menggunakan angka-angka, hasil pengolahan statistik, model, struktur, ataupun eksperimen yang terkontrol.

BAB V Simpulan Dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.